

MEMORI DAN TRAUMA DALAM DUA NOVEL SASTRA INDONESIA-TIONGHOA KONTEMPORER

MEMORY AND TRAUMA IN TWO CONTEMPORARY INDONESIAN-CHINESE LITERARY NOVELS

Corvi Aldhecca Russida

Universitas Gadjah Mada
Bulaksumur, Caturtunggal, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, Indonesia
corvialdheccarussida@mail.ugm.ac.id

(Naskah diterima tanggal 5 Februari 2024, terakhir diperbaiki tanggal 24 Juni 2024,
disetujui tanggal 25 Juni 2024)

DOI: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v52i1.1666>

Abstract

In this paper, we will discuss two novels by contemporary Chinese authors, Debur Ombak Memanggilmu Kembali and Perkumpulan Anak Luar Nikah. This research aims to find out the memory and trauma that Chinese authors still carry in their works. This research uses Maurice Halbwachs' collective memory theory and Caruth's trauma theory. This research is qualitative and using two types of data, namely primary data and secondary data. Primary data is taken from the source of the material object, while secondary data consists of obtained from various sources such as books, scientific journals, articles, and video interviews and news (if needed). The results of the analysis of this paper show that the memory and trauma of Chinese-Indonesian authors are at least manifested in three ways, namely the memory and trauma of the events of May 1998, the author's tendency to bring up monoethnic characters in the novel, and the phenomenon of arranged marriages between Singkawang women and Taiwanese men. The events of May 1998 are considered as an event that psychologically attacked Chinese-Indonesians ethnic on a massive scale. That showed from the re-emergence of the event as a manifestation of the characters' trauma through flashbacks.

Keywords: *memory; trauma; Chinese-Indonesian; literary; contemporary*

Abstrak

Pada tulisan ini, peneliti mengkaji dua novel karya pengarang keturunan Tionghoa kontemporer, yaitu *Debur Ombak Memanggilmu Kembali* dan *Perkumpulan Anak Luar Nikah*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui memori dan trauma yang masih dibawa oleh para pengarang keturunan Tionghoa dalam karyanya. Penelitian ini menggunakan teori memori kolektif Maurice Halbwachs dan teori trauma Caruth. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diambil dari sumber objek material, sementara data sekunder terdiri dari diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan video wawancara dan berita (jika diperlukan). Hasil analisis tulisan ini menunjukkan bahwa memori dan trauma pengarang beretnis Tionghoa-Indonesia setidaknya termanifestasi dalam tiga hal, yakni memori dan trauma peristiwa Mei 1998, kecenderungan pengarang memunculkan tokoh-tokoh yang monoetnis dalam novel, dan fenomena pernikahan pesanan antara perempuan Singkawang dengan pria berkebangsaan Taiwan. Peristiwa Mei 1998 dianggap sebagai peristiwa yang secara psikologis menyerang etnis Tionghoa-Indonesia secara masif. Hal

tersebut terbukti dari dimunculkannya kembali peristiwa tersebut sebagai manifestasi trauma tokoh-tokohnya dengan cara kilas balik.

Kata-Kata Kunci: memori; trauma; Tionghoa-Indonesia; sastra; kontemporer

1. Pendahuluan

Sebelum mendeklarasikan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945, selain kedatangan bangsa penjajah yang mayoritas berasal dari Eropa, Indonesia juga kedatangan imigran yang berasal dari daratan Tiongkok. Kedatangan para imigran Tiongkok ini memiliki kepentingan yang bermacam-macam, yang jika dirunut, ada beberapa faktor yang mendasari perpindahan mereka ke Nanyang—sebutan yang dibuat oleh orang Tionghoa untuk menyebut Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Faktor-faktor tersebut terdiri dari faktor pendorong dan faktor penarik. Faktor seperti kekacauan, kemiskinan, dan kepadatan penduduk mendorong mereka untuk meninggalkan Tiongkok, sedangkan kolonialisasi Barat di Asia Tenggara serta pembukaan wilayah tersebut membutuhkan banyak tenaga kerja. Kesempatan inilah yang akhirnya menarik para imigran Tiongkok untuk bermigrasi ke Nanyang ((Suryadinata, 2002). Para imigran yang kebanyakan laki-laki ini tidak membawa keluarganya, sehingga akhirnya mereka menetap dan menikahi wanita pribumi. Dari pernikahan tersebut lahirlah keturunan campuran antara Tionghoa dengan pribumi. Keturunan mereka inilah disebut dengan peranakan Tionghoa.

Karena telah terjadi akulturasi budaya, maka etnis Tionghoa ini tidak lagi membawa budaya asli Tiongkok, tetapi sudah membaur dengan kebudayaan setempat. Beberapa dari mereka ada yang masih berpegang pada ajaran leluhur, tetapi tidak sedikit juga yang telah meninggalkannya. Begitu juga perihal minat bacaan. Awalnya, para peranakan Tionghoa tertarik pada sejumlah karya-karya terjemahan sastra Barat dan Arab. Namun, mulai 1860-an, secara berkala, mulai terbit karya berbahasa

Melayu cakapan atau Melayu Rendah yang ditulis oleh peranakan Tionghoa (Salmon, 2010)

Menilik dari waktunya, para peranakan Tionghoa ini pastinya bersinggungan dengan pemerintah kolonial Belanda. Karena merasa terancam dengan kehadiran imigran dari Tiongkok yang semakin banyak di Hindia Belanda, pemerintah kolonial Belanda akhirnya membatasi ruang gerak para etnis peranakan Tionghoa ini. Dalam ranah seni dan budaya, pemerintah kolonial Belanda “mengkotak-kotakkan” kategori antara sastra legal dengan bacaan liar. Politik Balai Pustaka membuat karya sastra yang ditulis oleh para peranakan Tionghoa ini dianggap sebagai bacaan liar, sehingga karya sastra jenis ini tidak dimasukkan ke dalam sejarah sastra Indonesia. Melihat fakta ini, jelas diskriminasi terhadap etnis Tionghoa telah ada sejak zaman kolonial Belanda.

Berbeda halnya saat Indonesia telah mendeklarasikan kemerdekaannya dari bangsa penjajah pada 17 Agustus 1945, setelah era kemerdekaan, karya sastra yang ditulis oleh sastrawan keturunan Tionghoa tidak lagi dikotak-kotakan sebagai bacaan liar tetapi sudah menjadi bagian dari sastra Indonesia. Kita memiliki beberapa sastrawan ternama dari etnis Tionghoa, sebut saja Mira W., Marga T., dan Clara Ng. Akan tetapi, sejak era Orde Baru, karya Mira W. dan Marga T. hanya disebut sebagai sastra populer karena seringkali dinilai kurang berkualitas serta jarang sekali dibahas secara akademik oleh para ahli sastra (Susanto, 2015)

Setelah lebih dari 70 tahun merdeka, nyatanya hingga kini etnis Tionghoa masih menerima diskriminasi. Jika kita merunut kembali sejarah kalam negeri ini—tentu saja

dikaitkan dengan peristiwa tahun 1965 dan 1998—maka kita akan menemukan satu persamaan, yaitu diskriminasi brutal pemerintah dan masyarakat pribumi terhadap etnis Tionghoa. Hal inilah yang masih terekam dalam beberapa novel karya penulis keturunan Tionghoa, meski peristiwa tersebut telah terkubur waktu puluhan tahun.

Pada tulisan ini, peneliti akan membahas dua novel karya para pengarang keturunan Tionghoa kontemporer. Awi Chin dan Grace Tioso adalah dua penulis muda yang baru saja menerbitkan karya mereka, yang masing-masing berjudul *Debur Ombak Memanggilmu Kembali* dan *Perkumpulan Anak di Luar Nikah*. Keduanya berasal dari etnis Tionghoa. Persamaan lainnya adalah kedua novel tersebut sama-sama merekam bagaimana memori dan trauma kelompok etnis Tionghoa terhadap peristiwa Mei 1998.

Novel pertama, yaitu *Debur Ombak Memanggilmu Kembali* (selanjutnya akan disebut dengan novel DOMK) karya Awi Chin, menceritakan tentang seorang tokoh bernama Alan yang sejak kecil hidup dalam kemiskinan. Ia terkena dampak peristiwa tahun 1998 yang akhirnya membuat ia dan keluarganya terpaksa pindah ke Singkawang, kampung halaman orang tuanya, agar terhindar dari teror kerusuhan yang semakin tidak terkendali. Di Singkawang, ia bertemu dengan seorang gadis yang tak lain adalah tetangganya sekaligus menjadi cinta pertamanya yang bernama Ingka. Namun, ketika beranjak dewasa, Alan harus berhadapan dengan berbagai masalah. Salah satunya adalah sebuah fakta bahwa Ingka menjadi korban pernikahan pesanan di Taiwan demi melunasi utang keluarganya.

Novel ini, selain menceritakan kembali peristiwa kelam Mei 1998, juga memaparkan sisi gelap kehidupan para etnis Tionghoa yang ternyata hidupnya jauh dari kata kaya. Sebab, selama ini mereka kerap menerima tuduhan bahwa etnis Tionghoa adalah sekelompok

orang yang kaya dan pelit. Awi Chin membantah anggapan tersebut dengan menyajikan tokoh-tokoh yang berjuang untuk bangkit dari kemiskinan struktural. Sampai akhirnya seorang tokoh bernama Ingka merelakan masa mudanya dengan menukar impiannya untuk bersekolah dengan memenuhi pernikahan pesanan dari Taiwan demi membayar utang keluarganya.

Novel kedua berjudul *Perkumpulan Anak Luar Nikah* (selanjutnya akan disebut dengan novel PALN) karya Grace Tioso. Novel ini menceritakan tentang seorang ibu rumah tangga bernama Martha Goenawan yang memiliki pekerjaan sampingan menjadi admin sebuah akun twitter yang kerap menguliti profil para politikus. Selain menjadi ibu rumah tangga, ia juga seorang mahasiswa magister yang mendapat beasiswa di Singapura. Suatu hari, identitasnya terbongkar dan ia terjerat kasus pemalsuan akta kelahiran yang digunakannya untuk mendaftar beasiswa. Beberapa temannya yang turut andil dalam pembentukan akun twitter tersebut juga ikut terseret dalam kasus penipuan Martha.

Sama halnya dengan DOMK, PALN juga menampik tuduhan etnis Tionghoa kaya. Di dalamnya, Grace Tioso sebagai pengarang, menyajikan tokoh-tokoh yang tidak lepas dari jeratan kemiskinan. Tokoh-tokoh seperti Martha, Yuni (sepupu Martha), dan Ronny (suami Martha) adalah cerminan orang Tionghoa yang hidupnya tak bisa lepas dari jeratan kemiskinan sejak kecil dan mereka juga tidak bisa menjadi pegawai pemerintah karena latar belakang etnisnya. Mereka mati-matian memperbaiki kehidupan agar menjadi lebih layak dengan usaha keras yang mereka lakukan sendiri. Kedua novel tersebut sama-sama menceritakan bagaimana etnis Tionghoa sebagai sekelompok orang yang memiliki latar belakang dan nasib yang sama, masih harus berjuang untuk mendapatkan hak warga negaranya sebagai WNI dan menghadapi diskriminasi. Kedua novel tersebut juga sama-

sama merekam peristiwa mencekam (bagi etnis Tionghoa) pada Mei 1998 yang hingga kini masih menyisakan trauma mendalam bagi sebagian warga etnis Tionghoa.

Dari penjelasan di atas, penelitian ini memuat rumusan masalah: bagaimana memori dan trauma terekam dalam novel DOMK dan PALN yang keduanya sama-sama ditulis oleh pengarang keturunan etnis Tionghoa? Dari rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pola memori dan trauma dalam novel sastra Indonesia kontemporer--dalam hal ini peneliti memilih objek novel DOMK dan PALN--yang ditulis oleh pengarang keturunan etnis Tionghoa.

Sementara itu, penelitian ini menggunakan pendekatan trauma dan memori dalam karya sastra. Trauma digambarkan sebagai suatu respons terhadap peristiwa kekerasan yang tidak terduga tetapi kembali lagi di kemudian hari dalam kilas balik yang berulang-ulang (Caruth, 1996). Halbwachs (Whitehead, 2009) mengatakan sejak usia dini, kita membawa serta sejumlah orang yang berbeda dan selalu terikat dalam suatu kelompok, baik itu keluarga, agama, politik, ekonomi, atau sosial. Dengan menjadi bagian dari suatu kelompok, kita membenamkan diri dalam lingkungannya dan mengidentifikasi diri dengan pemikiran dan keprihatinan yang sama dengan kelompok tersebut. Memori kolektif akan kekal saat tersusun atas ingatan personal yang koheren, dalam arti, memori yang sama dalam kolektif atau suatu komunitas, sementara setiap personal memiliki dan tidak mengubah intensitas pengalaman masing-masing. Karena berasal dari latar belakang yang sama, para etnis Tionghoa ini merasakan nasib yang sama apabila mereka berkumpul dengan sesama orang etnis Tionghoa, seperti yang terekam dalam novel DOMK dan PALN.

DOMK dan PALN merupakan novel kontemporer baru yang terbit pada tahun 2023, sehingga belum ada kajian yang fokus meneliti tentang memori dan trauma etnis

Tionghoa dalam kedua novel tersebut. Namun, kajian tentang memori dan trauma sudah beberapa kali dilakukan oleh para peneliti sastra.

Penelitian kajian memori yang pertama sebuah tesis dengan judul “Transmisi Memori dan Trauma dalam *Mother Land* Karya Dmetri Kakmi: Kajian Postmemory” (Fernanda, 2017). Penelitian ini bertujuan untuk membongkar struktur transmisi memori traumatis Dmetri Kakmi dalam novel *Mother Land* dan melihat konstruksi gender terhadap kesan-kesan traumatis yang muncul di dalam karya tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada dua transmisi yang membentuk novel, yaitu transmisi familial dari keluarga sehingga hal itu memunculkan imajinasi serta transmisi afiliatif. Dalam proses transmisi, gender memainkan peran kepada siapa dan narasi apa yang diceritakan kepada *post-generation*.

Penelitian berikutnya adalah penelitian karya sastra Indonesia dengan mengambil objek novel berjudul *Jatisaba* (Zamzuri, 2020) dengan judul “Membaca *Jatisaba*: Menelisik Memori, Trauma, dan Jalan Pulang.” Penelitian tersebut mencoba mendeskripsikan konstruksi memori dan trauma dalam novel *Jatisaba*. Hasilnya adalah memori pada novel *Jatisaba* berkaitan dengan memori traumatis yang dipicu oleh rasa kehilangan dan peristiwa traumatis saat tokoh bernama Mae menjadi buruh migran. Mae merupakan subjek traumatis (melankolia). Tokoh Gao merupakan rekonstruksi “rumah” bagi jiwa Mae. Rekonstruksi memori pada novel *Jatisaba* merupakan upaya pulang pengarang untuk melengkapi kerinduannya pada kampung halaman.

2. Metode

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer terdiri dari gagasan, pemikiran, dan simbolisasi yang

terdapat dalam kedua objek material, yaitu novel DOMK dan PALN. Sementara itu, data sekunder terdiri dari latar belakang sosio-historis etnis Tionghoa khususnya yang terjadi pada tahun 1998 yang diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan video wawancara dan berita (jika diperlukan).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca dan mencatat hal penting yang relevan dengan fokus kajian penelitian. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama sekaligus pengumpul data. Analisis data dilakukan dengan dua tahap. Pertama, melakukan pembongkaran gagasan yang ada dalam teks dengan memfokuskan pada unsur memori dan trauma etnis Tionghoa terhadap peristiwa Mei 1998. Kedua, membawa hasil pembacaan tekstual tersebut ke latar belakang sosio-historis yang diperoleh dari hasil pembacaan data sekunder.

3. Hasil dan Pembahasan

Peristiwa Mei 1998 telah banyak meninggalkan luka mendalam, khususnya bagi masyarakat kelompok etnis Tionghoa. Kerusuhan, penjarahan, hingga pemerkosaan perempuan etnis Tionghoa menjadi peristiwa paling traumatis yang pernah terjadi jelang memasuki era reformasi besar-besaran. Tak jarang perasaan trauma tersebut hadir kembali berbalut memori kilas balik.

Tak hanya peristiwa Mei 1998 yang menjadi latar belakang trauma dan memori yang ada dalam novel DOMK dan PALN, diskriminasi terhadap masyarakat etnis Tionghoa juga tak luput dari perhatian para pengarang. Pada bagian ini akan dijelaskan lebih lanjut bagaimana pola memori dan trauma masyarakat etnis Tionghoa yang terkandung dalam gagasan-gagasan yang ada dalam novel DOMK dan PALN.

3.1 Memori dan Trauma Peristiwa Mei 1998

Satu hal kesamaan yang peneliti temukan ketika melakukan pembacaan kedua novel

tersebut adalah adanya kesamaan mengangkat kembali memori dan trauma masyarakat etnis Tionghoa terhadap peristiwa Mei 1998 di dalam novel, meskipun pada novel DOMK bagian ini tidak menjadi plot atau konflik utama dalam cerita. Awi Chin selaku penulis menampilkan bagian ini hanya sebagai salah satu unsur pendukung plot untuk keperluan *flashback* tokoh.

Rumah kami dipenuhi warga yang datang dengan berbagai amarah. Kaca rumah kami dipecahkan dan pintu didobrak paksa. Waktu itu, orang-orang yang tak kukenal mulai masuk dan memisahkan kami berempat. Mereka menyeret Mama dan Cece ke kamar dan menyeret Papa keluar... (Chin, 2023)

Bagian ini muncul saat tokoh Alan kedatangan paman dan bibinya yang datang dari Pontianak. Alan teringat saat ia masih tinggal di Jakarta pada saat kerusuhan itu terjadi. Ia dan keluarganya sudah pindah ke Singkawang sejak kerusuhan Mei 1998—latar waktu bagian ini diceritakan terjadi pada tahun 2004. Saat sudah tinggal di Singkawang, Alan dan keluarganya masih hidup susah karena harus tidur berempat di ruang tamu. Hal itu mengingatkan Alan pada kehidupannya sewaktu di Jakarta yang sama susahnyanya: tinggal di rumah yang sempit.

Memori akan peristiwa kelam tahun 1998 juga terdapat pada bagian saat Alan terkenang oleh masa kecilnya—latar waktu telah berganti di tahun 2008. Alan kembali ke Jakarta untuk mengadu nasib sepeninggal mamanya. Ia kembali ke rumah masa kecilnya untuk bertemu dengan Pak Haji Rohim, tetangganya yang dulu menolong keluarga Alan dari penjarahan.

...Masih teringat jelas bahwa rumah ini dulu pernah diserang oleh penduduk kampung sebelah. Kaca rumah ini pernah pecah, begitu pula moral dan hati keluargaku yang dulu tinggal di dalamnya. Di atas tanah yang

kupijak inilah, Papa pernah dipukuli dan di dalam kamar tidur dalam sana juga cece dan mamaku pernah direnggut kehormatannya. (Chin, 2023)

Peristiwa penjarahan, kerusakan, dan pemerkosaan terhadap mama dan kakaknya itu telah membuat Alan memiliki trauma terhadap Kota Jakarta sendiri yang kini menjadi kota tempat Alan mengadu nasib, yang ditunjukkan dalam kalimat: *...aku terlempar masuk ke kota yang dulu telah melempar dan membuangku...* (Chin, 2023: 164). Peristiwa itulah yang akhirnya membuat Alan dan keluarganya terpaksa pindah ke Singkawang karena setidaknya di Singkawang mereka tidak sendiri (sebagai orang beretnis Tionghoa).

Peristiwa Mei 1998 dalam novel DOMK digambarkan dalam bentuk memori yang muncul kembali karena tokoh menempati tempat yang memberikan suasana yang mirip dengan tempat ketika kerusakan itu terjadi, yaitu rumahnya sendiri. Pertama, rumah di Singkawang yang memberikan suasana mirip dengan rumahnya di Jakarta, karena di sana keluarga Alan sama-sama tidur berempat dalam satu kamar. Alan tidak terkenang hal lain selain kerusakan 1998. Kedua, Alan kembali ke rumahnya di Jakarta untuk mengadu nasib setelah mamanya meninggal. Hal yang diingat Alan akan kenangan rumah masa kecilnya itu juga hanyalah peristiwa berdarah Mei 1998. Rumah masa kecilnya itu hanya meninggalkan bekas trauma yang sampai kapan pun tidak akan hilang.

Hal yang sama juga terdapat dalam novel PALN. Namun, dalam PALN penulis lebih banyak memberikan porsi tentang peristiwa tahun 1998 daripada DOMK meskipun di dalam cerita juga hanya sebagai selingan salah satu unsur pendukung plot untuk keperluan menceritakan asal-usul tokoh. Setiap tokoh memiliki sudut pandang penceritaan dengan latar waktu Mei 1998.

Tokoh pertama tentu saja adalah sang tokoh utama, yaitu Martha Goenawan. Pada subjudul bab “Jakarta, Mei 1998” diceritakan bagaimana sudut pandang kerusakan tersebut dari sudut pandang keluarga Martha. Diceritakan Martha menjadi tersangka penipuan akta kelahirannya karena status kewarganegaraan ayahnya yang *stateless* atau tidak berkewarganegaraan. Hal itu membuat statusnya dalam akta adalah “anak di luar nikah.” Karena sering menjadi bahan ejekan teman-temannya yang mengatakan bahwa Martha anak haram, ia pun memalsukan akta kelahirannya—dibantu dengan dua orang sahabatnya, yaitu Linda dan Fanny—untuk keperluan mendaftar beasiswa Singapura.

Namun, ketika ayahnya telah berhasil mendapatkan SKBRI—semacam surat bukti kewarganegaraan Indonesia—hal itu tidak lantas membuat keluarganya terbebas dari penjarahan 1998. Keluarganya tetap menjadi sasaran amuk massa. Suasana yang tegang ditunjukkan pada bagian ini, ketika rumah orang tua Martha menjadi sasaran amukan massa. Bengkel milik orang tuanya habis dibakar massa. Hal itu membuat Martha kecil harus menghadapi trauma hebat pasca-kejadian seperti yang ditunjukkan dalam kutipan berikut ini.

Pada malam-malam pascakerusakan, Martha kerap menggigil. Pada siang bolong, dia tiba-tiba menangis. Pada momen-momen itu, Mbok Atunlah yang memeluknya. Dengan tangan beraroma bawang, Mbok Atun mengusap rambutnya. (Tioso, 2023:156).

Peristiwa yang sama juga muncul dalam analepsis tokoh Yuni yang merupakan sepupu Martha. Yuni diceritakan membantu Martha dalam misi menguliti profil para politikus di twitter sehingga ia diburu oleh seorang wartawan bernama Krisna. Ketika pengarang menceritakan asal-usul tokoh Yuni dan Aming

(suaminya), peristiwa Mei 1998 juga muncul di dalamnya.

Tokoh selanjutnya adalah Ronny, suami Martha. Ronny adalah seorang akademisi di universitas tempat Martha mengenyam S2-nya. Ronny diceritakan sebagai sosok laki-laki yang pintar tetapi memiliki karakter yang dingin. Beberapa kali ia sering menyebut tidak mau pulang ke Indonesia, meskipun ia lahir dan besar di Jakarta. Hal tersebut bukan tanpa alasan. Ronny begitu membenci Indonesia setelah kerusuhan Mei 1998 telah memporandakan usaha orang tuanya.

Orang tua Ronny bekerja sebagai pengusaha pakaian dalam wanita. Saat kerusuhan terjadi, banyak orang merangsek memaksa masuk ke toko milik orang tua Ronny. Karena tidak mau tokonya dibakar, ayah Ronny malah mempersilakan para perampok itu untuk mengambil barang-barang yang mereka inginkan, sementara mama dan cecenya dikunci di dalam kamar yang berada di lantai dua agar tidak diseret dan diperkosa oleh mereka. Ronny pun ketakutan. Namun, hal yang membuat Ronny semakin jengkel hingga berjanji tak akan kembali lagi ke Indonesia adalah saat mengetahui buku ensklopedianya juga ikut dijarah. Ronny mengumpat dengan kata-kata: *I will never go back! Never!*, yang artinya 'aku tidak akan kembali! Tidak akan!' Ia berjanji pada dirinya, jika ia berhasil mendapatkan pekerjaan di Singapura, ia tidak akan kembali ke tanah kelahirannya itu setelah apa yang orang-orang pribumi lakukan kepada keluarganya.

Ketika membicarakan Tionghoa di Indonesia selalu tidak bisa lepas dari sejarah kelam peristiwa tahun 1965 dan 1998. Hal tersebut ternyata juga tak luput dari perhatian pengarang dalam novel PALN. Melalui tokoh Krisna—seorang jurnalis surat kabar Hong Kong Post—ia menjabarkan gagasannya mengenai etnis Tionghoa yang selalu dikaitkan dengan dua peristiwa kelam itu.

...*We are so much more than that!* (Kita lebih dari itu!) Kenapa kami selalu harus dikaitkan dengan peristiwa berdarah itu? demikian pikirnya. Hingga Krisna menyadari bahwa sejarah kelam itu menghantui seperti bayangan yang menolak lepas dari tuannya. Sebagai wartawan, dia belajar menerima bahwa adakalanya, di tengah wawancara, apa pun topiknya, 1965 dan 1998 akan terselip di sana sini... (Tioso, 2023:123)

Kutipan tersebut muncul saat Krisna mewawancarai Aming. Aming tidak henti berkelakar mengenai peristiwa kerusuhan Mei 1998 yang membuat Krisna tersenyum kecut mendengarnya. Ia ingat berapa banyak artikel tentang etnis Tionghoa di Indonesia yang selalu dikaitkan dengan peristiwa berdarah itu. Krisna awalnya bertekad untuk tidak membahas Mei 1998 dan 1965. Namun, saat berbicara dengan Aming, perspektifnya berubah dan malah menganggap itu sebagai suatu kehormatan karena bisa mendengar cerita tersebut langsung dari saksi mata yang mengalaminya.

Berbeda dengan novel DOMK, di mana memori peristiwa Mei 1998 muncul sebagai trauma apabila tokoh berada di lokasi yang sama dengan lokasi ketika kerusuhan itu terjadi, novel PALN cenderung blak-blakan dalam menceritakan peristiwa Mei 1998. Ketika tiba pada bagian menceritakan asal-usul tokoh, peristiwa Mei 1998 seakan-akan menjadi hal yang wajib muncul dalam setiap perjalanan hidup tokoh dan menjadi sebab utama mengapa tokoh tersebut berperilaku demikian. Meskipun dilatarbelakangi oleh memori akan peristiwa sejarah yang sama, peristiwa tersebut ternyata meninggalkan perasaan trauma yang berbeda kepada setiap tokoh. Hal itu dapat dilihat dari manifestasi perilaku yang ditunjukkan oleh masing-masing tokoh pascakerusuhan.

3.2 Monoetnis di dalam Novel

Sebagaimana yang disebutkan oleh Halbwachs tentang memori kolektif, peneliti menemukan adanya kecenderungan mono-etnis dalam novel DOMK dan PALN. Kedua pengarang sama-sama beretnis Tionghoa. Mereka menciptakan karakter tokoh yang semuanya beretnis Tionghoa, baik tokoh utama maupun tokoh pendukung. Hal ini cukup relevan apabila dihubungkan dengan sentimen yang beredar di kalangan masyarakat terhadap etnis Tionghoa di Indonesia yang mengatakan bahwa kelompok tersebut cenderung mengeksklusifkan diri dari masyarakat.

Adanya perasaan senasib dan sepenanggungan etnis Tionghoa akibat tindakan diskriminasi oleh pribumi yang telah terjadi selama puluhan tahun secara terus-menerus menjadi alasan kelompok tersebut (tampak) seolah-olah mengeksklusifkan diri dari masyarakat. Sentimen-sentimen tersebut juga muncul dalam novel DOMK dan PALN, ketika para tokoh dihadapkan pada dilema menjadi WNI. Secara klaim kewarganegaraan, mereka adalah Indonesia karena lahir dan besar di Indonesia. Kebanyakan dari mereka juga tidak bisa berbahasa Mandarin. Akan tetapi, secara etnis, mereka adalah Tionghoa, etnis yang bisa dikatakan bukan etnis asli Indonesia. Etnis yang dibawa oleh pendatang ratusan tahun yang lalu. Namun, meskipun begitu, mereka tidak lagi membawa budaya asli dari Tiongkok.

Bila kita menilik sejarah, pada era Orde Baru, sempat ada peraturan bagi warga etnis Tionghoa untuk mengganti nama menjadi lebih "Indonesia." Nama asli mereka sama sekali dihilangkan. Namun, untuk urusan kelegalan warga negara, mereka seakan-akan dipersulit untuk mendapatkannya. Anak-anak yang lahir dari pernikahan etnis Tionghoa tercatat sebagai "anak luar nikah" di akta kelahirannya. Hal itu lantaran orang tuanya belum mendapatkan SBKRI (Surat

Bukti Kewarganegaraan Republik Indonesia). Novel PALN secara gamblang menjelaskan hal ini lewat kisah ayah Martha yang butuh bertahun-tahun untuk mendapatkan SBKRI dan Martha yang terpaksa memalsukan aktanya karena statusnya sebagai "anak luar nikah." Status "anak luar nikah" juga beberapa kali disinggung dalam novel DOMK yang merujuk pada hal yang sama. Akan tetapi, hal tersebut tidak sedetail dengan apa yang dijelaskan dalam novel PALN.

Keeratan hubungan kekeluargaan tanpa hubungan darah antaretnis Tionghoa-Indonesia pun ditunjukkan dalam novel PALN, yaitu pada bagian Krisna menemui Linda untuk wawancara lebih lanjut terkait kasus penipuan Martha. Suasana pertemuan mereka yang awalnya menegang seketika mencair karena sama-sama beretnis Tionghoa. Dalam hal penamaan, pengarang menjelaskan bagaimana pola penamaan warga etnis Tionghoa menjadi lebih "Indonesia" sebagai berikut.

...Jika *Chinese-Singaporean* sangat sat-set dan terkadang tidak ada kompromi, terlalu cuek., *Chinese-Indonesian* masih banyak nilai kekeluargaannya. Pun soal nama. Di mana pun berada, Linda bisa dengan mudah mengenali *another Chinese-Indonesian* hanya dari nama mereka.

Nama depan mereka biasanya dari nama Barat, seperti Michael, Kevin, Shirley, Jessica, Diana, lalu digabung dengan marga-marga yang diindonesiakan: Lim menjadi Salim, Halim, atau Taslim; Tan menjadi Tanuwijaya atau Tanoto; Goe menjadi Gunadi atau Goenawan. Beberapa menggunakan nama Indonesia: Prastya, Purnama, Kusumo, tetapi ketika digabung, *the Chindo vibe is here!* (Tioso, 2023:311)

Selain dalam hal penamaan, kutipan tersebut juga menjelaskan bagaimana sesama etnis Tionghoa mampu mengenali kelompok mereka hanya dari namanya. Kutipan tersebut

juga menunjukkan budaya antara etnis Tionghoa di tiap-tiap negara pun jauh berbeda. Tionghoa-Indonesia, berdasarkan kutipan di atas, lebih cenderung memiliki sikap kekeluargaan daripada Tionghoa-Singapura. Hal ini lantaran etnis Tionghoa telah membaaur dengan kebiasaan masyarakat Indonesia yang kental dengan sikap tolong menolong dan kekeluargaannya dibandingkan dengan Tionghoa-Singapura yang cenderung bersifat individualis. Dengan demikian, tidak dipungkiri bahwa etnis Tionghoa di negara lain juga memiliki budaya yang sama sekali berbeda dengan budaya leluhurnya.

Dalam novel PALN, sebenarnya pengarang masih memunculkan satu tokoh pribumi, yaitu Mbak Sariatun. Ia adalah asisten rumah tangga keluarga Martha sebelum kerusuhan itu terjadi. Namun, perannya dalam cerita tidak terlalu mempengaruhi plot cerita. Ia hanya berjasa dalam memberi inspirasi Martha dalam menamai anaknya dengan nama Sari karena Mbak Sariatun-lah yang selalu menemaninya di rumah ketika mamanya bekerja—setelah kerusuhan itu terjadi.

Tokoh-tokoh dalam novel DOMK juga hampir semuanya berasal dari etnis Tionghoa. Mulai dari teman masa kecil tokoh Alan, yaitu Yohan dan Ingka yang berasal dari warga etnis Tionghoa. Lalu, saat Alan merantau ke Jakarta, ia sempat bertemu dengan beberapa tokoh. Tokoh-tokoh tersebut dideskripsikan memiliki wajah *Chinese*. Peneliti tidak menemukan adanya tokoh pribumi dimunculkan di dalam novel.

3.3 Pernikahan Pesanan Singkawang-Taiwan

Hal lain yang tak kalah menarik adalah adanya isu pernikahan pesanan etnis Tionghoa-Indonesia di Taiwan. Kasus ini sama-sama disebut dalam kedua novel. Selain itu, isu ini menjadi tema utama cerita dalam novel DOMK, yaitu pada tokoh Ingka.

Sebagian besar latar tempat dalam novel DOMK mengambil latar di Jakarta dan Singkawang, yang mana kedua daerah tersebut memiliki kaitan yang erat dengan etnis Tionghoa-Indonesia: Jakarta dengan kerusuhannya, sedangkan Singkawang merupakan kawasan pecinan terbesar di Indonesia. Pengarang menggambarkan bagaimana Jakarta memberikan rasa trauma akan kerusuhan yang terus menghantui tokohnya, sementara Singkawang merupakan kampung halaman sebagian besar tokohnya. Isu pernikahan pesanan ini muncul ketika Ingka tidak punya pilihan lain untuk membayar utang keluarganya, sehingga ia mengorbankan dirinya untuk menjadi istri pernikahan pesanan dan diterbangkan ke Taiwan.

Pernikahan pesanan, berdasarkan novel DOMK, disebut sama seperti *human trafficking*. Pernikahan pesanan terjadi pada anak-anak perempuan yang masih remaja untuk dikirim ke Taiwan dengan iming-iming pernikahan, seperti yang terjadi pada tokoh Ingka. Ingka berasal dari keluarga tidak mampu. Keluarganya memiliki utang dan ia harus membayarnya. Sebagai anak sulung, Ingka rela menukar masa depannya karena tidak ada pilihan lain untuk menyelamatkan keluarganya dari utang. Ia rela melakukan hal demikian demi adik-adiknya bisa sekolah. Namun, ternyata pernikahan pesanan tersebut hanya kedok untuk kasus yang lebih besar lagi, yaitu perdagangan manusia. Ingka sama sekali tidak pernah dinikahkan secara resmi oleh suaminya di Taiwan.

Namun, dalam novel PALN, hal ini disebut sebagai *mail-order bride*, yakni pernikahan pesanan yang mana akan ada katalog berisi daftar wanita yang dipilih pria untuk kemudian dinikahi. Tren ini dilakukan oleh wanita dari negara berkembang yang mencari suami dari negara maju yang bisa menjamin hidup mereka. Berdasarkan definisi ini, maka pernikahan pesanan, menurut novel PALN, merupakan pernikahan yang dilakukan secara

sadar antara kedua belah pihak. Para wanita yang melakukan kegiatan ini secara sadar dan tahu memilih jalan hidupnya untuk menikah dengan seorang pria dari negara maju guna memberikan jaminan kehidupan yang lebih baik. Hal ini tidak seperti yang diceritakan dalam novel DOMK, yang mana pernikahan pesanan dianggap sebagai *human trafficking*.

Pernikahan pesanan nyatanya bukan hal fiktif yang terjadi dalam karya fiksi. Dilansir dari CNN Indonesia, praktik pernikahan pesanan antara perempuan Singkawang dengan pria Taiwan telah lama ada sejak tahun 1970-an. Mulanya karena adanya fenomena gelombang besar tentara Taiwan yang tidak memiliki istri. Hal tersebut berbuntut pada satu peraturan pemerintah yang mengatakan bahwa jika para tentara itu tidak menikah maka semua warisan akan diambil negara. Para tentara itu jelas hartanya tidak ingin diambil oleh negara. Akhirnya, mereka mencari istri hingga ke Singkawang karena di sana terkenal banyak gadis cantik dan janda yang mayoritas masih keturunan Hakka—satu nenek moyang dengan orang Taiwan. Mereka memilih perempuan Singkawang (atau dalam bahasa Hakka disebut *Amoy*) selain karena memiliki kesamaan garis keturunan nenek moyang, juga memiliki bahasa yang sama meskipun berbeda dialek.

Berbeda dengan awal kemunculannya, pernikahan pesanan di era sekarang cenderung bertujuan untuk membebaskan perempuan dari kemiskinan. Hal yang sama diungkapkan dalam novel PALN sebelumnya. Di sisi lain, praktik pernikahan pesanan tersebut ternyata legal, bahkan pemerintah Singkawang melakukan kerja sama dengan pemerintah Taiwan untuk memastikan kondisi para *amoy*. Di Singkawang juga terdapat agen yang membantu para pria Taiwan itu untuk mencarikan calon istri. Namun, kasus yang dialami tokoh Ingka dalam novel DOMK hanyalah sebagian kecil. Ada beberapa oknum yang memang memanfaatkan hal tersebut

untuk tindakan yang melenceng, seperti perdagangan manusia dan kekerasan. Namun, tidak sedikit juga yang melakukan praktik pernikahan pesanan tersebut yang benar-benar niat mencari pendamping hidup.

4. Simpulan

Setelah lebih dari 70 tahun merdeka, hingga kini etnis Tionghoa-Indonesia masih menerima diskriminasi dari warga pribumi. Jika kita merunut kembali sejarah kelam negeri ini, yang tentu saja dikaitkan dengan peristiwa tahun 1965 dan 1998, maka akan ditemukan satu persamaan, yaitu diskriminasi brutal pemerintah dan masyarakat pribumi terhadap etnis Tionghoa. Hal ini masih terekam dalam beberapa novel karya penulis keturunan Tionghoa, meski peristiwa tersebut telah terkubur waktu puluhan tahun.

Hasil analisis tulisan ini menunjukkan bahwa memori dan trauma warga etnis Tionghoa-Indonesia setidaknya termanifestasi dalam tiga hal, yakni memori dan trauma peristiwa Mei 1998, kecenderungan pengarang memunculkan tokoh-tokoh yang monoetnis dalam novel, dan fenomena pernikahan pesanan antara perempuan Singkawang dengan pria Taiwan.

Peristiwa Mei 1998 dianggap sebagai peristiwa yang secara psikologis menyerang etnis Tionghoa-Indonesia secara masif. Hal tersebut terbukti dari dimunculkannya kembali peristiwa tersebut sebagai manifestasi trauma tokoh-tokohnya dengan cara kilas balik, meskipun peristiwa tersebut terjadi lebih dari 25 tahun lalu. Akibat memiliki perasaan senasib yang sama, warga etnis Tionghoa-Indonesia memiliki sentimen tertentu terhadap pribumi. Hal ini tampak pada bagaimana pengarang sama sekali tidak memunculkan tokoh pribumi di dalam novel, kalau pun ada hanya sebagai tokoh yang status sosialnya lebih rendah, yaitu asisten rumah tangga. Perannya dalam cerita juga tidak terlalu mempengaruhi plot utama cerita.

Hal lain yang tak kalah menarik adalah dimunculkannya fenomena pernikahan pesanan antara perempuan Singkawang dan pria Taiwan. Singkawang merupakan kawasan pecinan terbesar di Indonesia, sementara Taiwan adalah daerah asal nenek moyang mayoritas etnis Tionghoa-Indonesia saat ini yang merupakan keturunan dari etnis Hakka.

Seiring dengan berkembangnya fenomena sosial dan fenomena karya sastra Indonesia, khususnya sastra Indonesia-Tionghoa, tentunya penelitian terhadap karya sastra Indonesia-Tionghoa juga akan mengalami perkembangan. Hingga saat ini, belum banyak kajian yang membahas tentang karya sastra Indonesia kontemporer dari pengarang berketurunan Tionghoa, meskipun karya-karya tersebut telah dikategorikan sebagai sastra Indonesia dan saat ini kita sudah tidak mengenal lagi adanya sastra peranakan Tionghoa. Namun melihat fenomena sosial yang terus bergejolak, bukan tidak mungkin akan ada sesuatu yang baru dari karya-karya yang lahir dari pengarang keturunan Tionghoa, seperti yang peneliti temukan dalam novel DOMK dan PALN ini.

Peneliti tidak menafikan apabila ke depannya penelitian ini menjadi kurang relevan karena muncul isu-isu terbaru yang berkaitan dengan karya sastra Indonesia-Tionghoa. Peneliti berharap penelitian ini bisa menjadi peluang para peneliti selanjutnya untuk mengkaji karya sastra Indonesia-Tionghoa sehingga dapat memperkaya khasanah kajian sastra Indonesia kontemporer.

Daftar Pustaka

- Caruth, C. 1996. *Unclaimed Experience Trauma Narrative and History*. Routledge. <https://doi.org/10.1353/book.20656>
- Chin, A. 2023. *Debur Ombak Memanggilmu Kembali*. Bhuana Sastra.

- Fernanda, A. 2017. "Transmisi Memori dan Trauma dalam Mother Land Karya Dmetri Kakmi: Kajian Postmemory." *Jurnal POETIKA*, 5(2), 82. <https://doi.org/10.22146/poetika.30937>
- Lan, N.J. 2023. *Sastra Indonesia-Tionghoa*. Terbang Lepas.
- Salmon, C. 2010. *Sastra Indonesia Awal: Kontribusi Orang Tionghoa*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Suryadinata, L. 2002. *Negara dan Etnis Tionghoa: Kasus Indonesia*. Pustaka LP3ES.
- Susanto, D. 2015. "Chinese Community In Chinese-Indonesia Literary Works In The First Half Of The XX Century: Sociological Study Of Literature." *Dissertation PostGraduate Program Faculty Of Cultural Sciences*. University Of Gadjah Mada. Yogyakarta. 2015. Universitas Gadjah Mada. <https://doi.org/10.20473/mozaik.v19i2.13890>
- Susanto, D. 2019. "Narasi Identitas Subjek Perempuan dalam Gadis Kolot (1939) Karya Soe Lie Piet: Kajian Kritik Sastra Feminis Pascakolonial." *MOZAIK Humaniora*, 19, 160—171. <https://doi.org/10.20473/mozaik.v19i2.13890>
- Tioso, G. 2023. *Perkumpulan Anak Luar Nikah*. Noura Books.
- Whitehead, A. 2009. *Memory The New Critical Idiom*. Routledge
- Zamzuri, A. 2020. "Membaca Jatisaba: Menelisik Memori, Trauma, dan Jalan Pulang." *Widyaparwa*, 48, 269—282. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v48i2.629>